

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan, batasan penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian ini. Penjelasan tersebut diuraikan dalam beberapa bagian sebagai berikut.

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah bentuk transparansi sebuah perusahaan kepada publik sehingga publik dapat menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan melalui laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan selama satu periode. Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2015 dalam SAK No. 1 menyatakan bahwa laporan keuangan mengandung informasi berharga dan vital terkait keuangan suatu entitas (Aulia Haqq dan Budiwitjaksono, 2020). SFAC No. 2 (*Statement of Financial Accounting Concept*) menjelaskan bahwa informasi akuntansi dikatakan berkualitas jika memenuhi asas relevan dan reliabel (Yanti, 2021).

Laporan keuangan harus menggambarkan kondisi sesungguhnya perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan harus disampaikan dengan baik dan dapat dijamin kebenarannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yanti (2021) yang mengatakan bahwa pada umumnya, perusahaan dituntut untuk menyampaikan laporan keuangan secara optimal dan akurat berdasarkan

komponen kualitatif yang relevan, dapat dipercaya, dapat dipahami, dan komparatif.

Fakta di lapangan memberikan hasil yang tidak sesuai, laporan keuangan tidak selalu disajikan dengan benar dan dapat dipercaya. Manajer biasanya memiliki kecenderungan untuk mempercantik laporan keuangannya dengan cara memanipulasi laporan tersebut. Laporan keuangan tersebut dipercantik agar pihak internal maupun eksternal menilai perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Utami et al. (2019) menjelaskan bahwa keinginan untuk laporan keuangan terlihat baik membuat manajer memiliki kecenderungan memanipulasi beberapa bagian laporan keuangan.

Praktik memanipulasi laporan keuangan termasuk ke dalam salah satu bentuk *fraud*. ACFE (*Associated Certified Fraud Examination*) pada tahun 2016 dalam Aulia Haqq dan Budiwitjacksono (2020) menyatakan bahwa ada tiga macam bentuk *fraud* yang sering dilakukan di Indonesia, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan juga kecurangan laporan keuangan. Survei *Fraud* Indonesia 2019 yang dilakukan oleh ACFE menunjukkan data sebagai berikut.

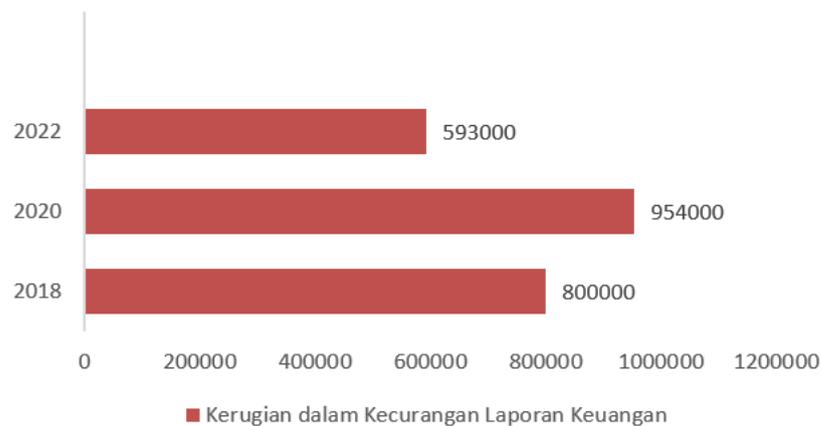
Tabel 1.1 Data Fraud di Indonesia Tahun 2019

<b>Jenis Fraud</b>	<b>Jumlah Kasus</b>	<b>Kerugian</b>
Korupsi	167	Rp373.650.000.000
Penyalahgunaan aset	50	Rp257.520.000.000
Laporan Keuangan	22	Rp242.260.000.000

Sumber : ACFE Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *fraud* dalam laporan keuangan meskipun hanya terjadi dalam jumlah kasus yang kecil dapat mendatangkan kerugian yang tidak jauh dibanding jenis *fraud* lain yang jumlah kasusnya

banyak. Kecurangan laporan keuangan dalam (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022) disebut sebagai kasus *fraud* paling sedikit terjadi, tetapi paling merugikan. Bahkan ACFE pada tahun 2020 dalam Andriani et al. (2022) mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* termahal yang bisa memberikan kerugian sampai USD 954,000, meningkat dari data sebelumnya pada tahun 2018 sebesar USD 800,000. Berikut data kerugian kecurangan laporan keuangan yang dilaporkan oleh ACFE kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setiap dua tahun sekali dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



*Gambar 1. 1 Diagram Kerugian dalam Kecurangan laporan Keuangan*

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022)

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan terbesar yang masih sering disoroti hingga saat ini adalah kasus *Enron Corporation*. Kasus ini menjadi perhatian besar sejak awal terjadi pada tahun 2001. Enron terbukti melakukan kecurangan dalam pengungkapan laporan keuangannya. Enron melakukan kecurangan ini melalui kerja sama dengan KAP Arthur Anderson yang

merupakan salah satu KAP terbesar pada saat itu. Selain kasus Enron yang sangat disoroti satu dunia, di Indonesia juga terdapat kasus kecurangan laporan keuangan oleh PT Garuda Indonesia. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) yang berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu pada tahun 2018 berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang merugi US\$ 216,58 juta sehingga menjadi kontroversi yang cukup besar pada saat itu.

Memanipulasi laporan keuangan merupakan perbuatan kecurangan yang salah. Di dalam Islam, Allah SWT. telah berfirman dalam surat Al-Muthaffifin [83] ayat 1-3.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ  
الَّذِينَ إِذَا كَتَبُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya :

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.

Ayat ini menjelaskan bahwa kecurangan merupakan hal yang sangat salah sehingga Allah SWT. memperingati mereka dengan kata “celakalah”. Orang-orang yang melakukan perbuatan kecurangan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. di dunia maupun akhirat. Pada hari kiamat, mereka yang melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang akan menerima siksaan dan kehinaan yang besar. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan perbuatan yang sangat hina dalam pandangan Islam. Perilaku seperti itu

menunjukkan adanya keserakahan, keinginan untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain. Allah SWT. telah menjanjikan azab yang pedih bagi orang-orang yang berlaku curang karena kecurangan merupakan suatu dosa besar.

Kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan Teori Agensi. Teori ini berfokus pada konflik kepentingan yang ada antara agen dan prinsipal. Berdasarkan kasus ini, agen merupakan manajemen dan prinsipal merupakan pemilik perusahaan. Konflik kepentingan ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara keduanya. Manajemen memiliki tujuan untuk mendapatkan insentif yang tinggi, salah satunya adalah dengan cara memberikan performa keuangan terbaik bagi perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai saham. Pemilik perusahaan sendiri memiliki kepentingan untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Manajemen pada dasarnya memiliki informasi yang lebih banyak terkait perusahaan karena manajemen berperan langsung dalam pengelolaan perusahaan, sedangkan pemilik perusahaan tidak berperan langsung sehingga informasi yang diketahui hanya sedikit. Hal tersebut menimbulkan adanya asimetris informasi. Informasi yang menurut manajemen tidak pantas untuk diketahui investor dapat dengan mudah disembunyikan karena yang memegang informasi kunci adalah manajemen sendiri (Hapsari, 2018) sehingga manajemen dengan mudah dapat melakukan manipulasi laporan keuangan.

ACFE Indonesia (2019) menyatakan bahwa tidak ada satu pun institusi yang dapat terbebas dari kemungkinan melakukan *fraud* (Andriani et al., 2022). Oleh

karena itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* telah dikaji sejak lama oleh para ahli. Pada tahun 1953, Cressey mengemukakan suatu teori yang sampai sekarang masih terkenal yaitu *fraud triangle*. Cressey menjelaskan bahwa ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Aulia Haqq dan Budiwitjaksono (2020) yang mengatakan bahwa untuk melakukan *fraud* juga pastinya seseorang harus memiliki kemampuan untuk menemukan kesempatan yang tepat. Oleh karena itu, Wolfe dan Hermanson menambahkan *capability* sebagai salah satu faktor yang menyebabkan *fraud* sehingga konsep mereka dikenal dengan nama *fraud diamond*. Howarth et. al (2011) dalam Fathmaningrum dan Anggarani (2021). mengembangkan konsep ini dengan menambahkan *arrogance* sebagai salah satu faktor yang menyebabkan *fraud*. Konsep ini kemudian dikenal sebagai *fraud pentagon* yang berisi lima komponen yang menjadi faktor penyebab terjadinya *fraud*.

*Fraud pentagon* banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pada elemen *pressure*, manajemen memiliki tekanan yang tinggi untuk mencapai tujuan tertentu sehingga dapat menjadi dorongan yang kuat untuk melakukan manipulasi. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Haqq dan Budiwitjaksono (2020) menemukan bahwa *pressure* terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2022) juga memberikan hasil yang sama, begitu pula didukung oleh hasil penelitian dari Fathmaningrum dan Anggarani (2021). Namun,

penelitian yang dilakukan oleh Sawaka K. (2020) menunjukkan bahwa *pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada elemen *opportunity*, dijelaskan bahwa semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, maka akan semakin tinggi tingkat kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Harman dan Bernawati (2020) menyatakan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu juga hasil penelitian dari Fathmaningrum dan Anggarani (2021) yang menunjukkan bahwa *opportunity* juga memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada studi kasus di Malaysia. Namun, hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa *opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada studi kasus di Indonesia.

Selanjutnya, elemen *rationalization* yang menjadi salah satu faktor dalam *fraud pentagon* digambarkan dengan tingkat perubahan auditor dalam perusahaan tersebut. Perubahan auditor dapat mempertinggi tingkat kecurangan laporan keuangan, seperti hasil temuan oleh Harman dan Bernawati (2020). Hasil tersebut juga didukung oleh temuan Utami et al. (2019) dan Lastanti (2020). Namun, hasil penelitian dari Aulia Haqq dan Budiwitjaksono (2020) menunjukkan hasil sebaliknya, perubahan auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Faktor selanjutnya adalah *capability*, kemampuan direktur menjadi penentu apakah manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Perubahan direksi yang tinggi juga akan

meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan, pernyataan ini didukung oleh penemuan dalam penelitian (Ariyanto, 2021). Selain itu, Utami et al. (2019) juga memberikan hasil temuan yang sama. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Pratami et al. (2019) menyatakan bahwa perubahan direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

*Arrogance* merupakan elemen terakhir dalam *fraud pentagon* sehingga penelitian terkait variabel ini masih belum banyak diteliti. Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa *arrogance* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan adalah penelitian dari Utami et al. (2019) dan Aulia Haqq dan Budiwitjaksono (2020). Sedangkan penelitian dari Andriani et al. (2022) memberikan hasil sebaliknya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian pada masing-masing variabel sehingga topik penelitian ini masih menarik untuk dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, dengan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut, maka perlu dilakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010-2020)”. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani et al., (2022). Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini

menggunakan data valid dari OJK terkait perusahaan yang melakukan *fraud*. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dari perusahaan yang terdaftar di BEI karena peneliti ingin fokus pada penelitian terkait *fraud* di Indonesia dan juga kemudahan dalam mengakses laporan keuangan dalam situs BEI.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan melakukan beberapa pengembangan. Pertama, penelitian ini menambah transaksi pihak istimewa sebagai proksi dalam *nature of industry*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan proksi rasio perbandingan piutang. Penelitian ini menggunakan empat jenis transaksi pihak istimewa, yaitu transaksi piutang, utang, penjualan dan pembelian. Transaksi pihak istimewa belum banyak digunakan dalam penelitian dengan topik mendeteksi kecurangan laporan keuangan padahal transaksi pihak istimewa seringkali mempunyai risiko *fraud* yang tinggi. Pihak istimewa mungkin mencoba melakukan *fraud* dengan melakukan *overstatement assets*, *understatements liabilities*, atau memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan dari hubungan mereka dengan perusahaan. Oleh karena itu, penulis memilih untuk memasukkan transaksi pihak istimewa sebagai salah satu factor yang mempengaruhi *fraud*.

Kedua, penelitian ini menggunakan proksi rasio komisaris independen sebagai proksi yang berhubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan rasio komisaris independen

sebagai proksi yang berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Peneliti mempresentasikan proksi rasio komisaris independen dengan hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena semakin kecil rasio komisaris independen, maka akan semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena rasio komisaris independen yang sedikit memberikan indikasi adanya pengawasan yang tidak efektif.

Ketiga, penelitian ini juga memperluas periode pengamatan menjadi perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2020 yang di mana pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Dengan berbagai pengembangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil pengujian ulang yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *financial target* memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah *financial stability* memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan?
4. Apakah *nature of industry* memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan?

5. Apakah *change in auditor* memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan?
6. Apakah *change in director* memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan?
7. Apakah *frequency of CEO's photos* memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji kembali pengaruh positif *financial target* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan
2. Untuk menguji kembali pengaruh positif *financial stability* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan
3. Untuk menguji kembali pengaruh positif *ineffective monitoring* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan
4. Untuk menguji kembali pengaruh positif *nature of industry* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan
5. Untuk menguji kembali pengaruh positif *change in auditor* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan
6. Untuk menguji kembali pengaruh positif *change in director* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan
7. Untuk menguji kembali pengaruh positif *frequency of CEO's photos* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah studi literatur dan bukti empiris terkait dengan *fraud pentagon* dengan pendekatan teori agensi dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan, khususnya dengan proksi transaksi pihak istimewa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini akan membantu pemerintah dalam tugasnya sebagai pembuat kebijakan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk memperkuat kebijakan yang ada agar tingkat *fraud* dapat ditekan dengan adanya hasil penelitian ini.

#### b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk memperketat pengawasan terkait *fraud*, terutama pengawasan dalam transaksi pihak istimewa.

#### c. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu auditor sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses audit dengan lebih hati-hati agar dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan lebih maksimal.

#### d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis pengambilan keputusan investasi dengan lebih hati-hati.